

AT-TIJĀRAH (PERDAGANGAN) DALAM ALQURAN
(Studi Komparatif Tafsir Jāmi‘ Li Ahkām Alquran dan Tafsir Al-Mishbah)

At-Tijarah (Trade) In Alquran (Comparative Study of The Tafseer Jami ‘ Li Ahkam Qurr’an and Tafseer Al-Mishbah

Cut Fauziah

Institut Agama Islam Negeri Langsa
Cutzia85@yahoo.co.id

Abstract

Trade always plays an important role in the social and economic life of humans of all teams, so business interests will influence the behavior of all individuals, social, and regional, national and international. This study is based on constituent concerns given the conditions of trade problems both in the Islamic world in particular and the international community in general. The method used is the muqaran method to see a comparison between the opinions of al-Qurtubi and Quraysh Shihab about tijarah (trade) in the Qur'an so that they can see the differences or similarities seen, especially in terms of methodology and interpretation. The similarities of the two interpreters that they are the same say that the verses are expressed on the issues discussed in the tijarah (trade). The difference in interpretation between al-Qurtubi and Quraish Shihab about the tijarah verse, lies in the way to interpret the tijarah verse. Al-Qurtubi said that these verses describe tijarah (trade) in the future with legal aspects, this is seen as an interpretation that he indeed uses the style of interpretation of fiqh. While Quraish Shihab said that trade must be formed with willingness between sellers and buyers, although compliance is nothing hidden in my heart, but indicators and signs can be seen.

Keyword: *Trade in the Quran, tafsir Jāmi‘ li Ahkām Alquran, tafsir al-Mishbah*

Abstrak

Perdagangan selalu memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi manusia dari semua tim, sehingga kepentingan bisnis akan mempengaruhi perilaku semua individu, sosial, dan regional, nasional, dan internasional. Studi ini didasarkan pada keprihatinan konstituen mengingat kondisi masalah perdagangan baik di dunia Islam pada khususnya dan masyarakat internasional pada umumnya. Metode yang digunakan adalah metode muqaran untuk melihat perbandingan antara pendapat al-Qurtubi dan

Quraish Shihab tentang tijarah (perdagangan) dalam Alquran sehingga dapat melihat perbedaan atau persamaan yang terlihat, terutama dalam hal metodologi dan interpretasi. Persamaan dari dua penafsir bahwa mereka sama mengatakan bahwa ayat-ayat itu diungkapkan pada isu-isu yang dibahas pada tijarah (perdagangan). Perbedaan interpretasi antara al-Qurtubi dan Quraish Shihab tentang ayat tijarah, terletak pada cara memaknai ayat tijarah tersebut. Al-Qurtubi mengatakan ayat-ayat ini menggambarkan tijarah (perdagangan) ke depan dengan aspek hukum, hal ini dilihat sebagai interpretasi bahwa ia memang menggunakan gaya penafsiran fiqh. Sementara Quraish Shihab mengatakan bahwa perdagangan harus dibentuk dengan kesediaan antara penjual dan pembeli, meskipun kepatuhan tidak ada yang tersembunyi di hati saya, tetapi indikator dan tanda dapat dilihat.

Kata Kunci: *Perdagangan dalam Alquran, tafsir Jami' li Ahkām Alquran, tafsir al-Mishbah*

Latar Belakang

Islam sangat menganjurkan umatnya bekerja dengan cara baik dan benar. Salah satunya dengan berdagang dalam bentuk pengembangan harta yang legal menurut islam yaitu *tijārah* (perdagangan). Perdagangan merupakan aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam Alquran berulang kali Allah menyebut kata *tijārah*. Tujuan dari berdagang itu sendiri adalah mengembangkan harta dan mencari rizki keuntungan. Hanya saja dalam mencari keuntungan seorang muslim tidak boleh sampai melanggar aturan yang telah ditetapkan. Dan tidak melakukan kecurangan dan penipuan dengan segala bentuk dan cara, baik dalam kegiatan sosial maupun bisnis yang banyak terjadi pada saat sekarang ini. Adanya dorongan penipuan ini ditimbulkan oleh beberapa faktor, di antaranya syahwat untuk mendapatkan keuntungan dengan jalan pintas dan mudah di samping kedangkalan akidah serta kerapuhan akhlak seseorang.¹ Hal ini menjadikan para pedagang rela menodai keimanan dengan mendustakan ayat-ayat-ayat Allah swt.

Di era modern dan globalisasi seperti sekarang ini, tatanan hidup, norma, etika, dan nilai-nilai telah bergeser. Manusia sering melakukan pekerjaannya tanpa tuntunan dan landasan hukum yang jelas dan jauh dari nilai-nilai Alquran termasuk dalam hal perdagangan (*tijārah*). Padahal mereka menyakini Alquran sebagai kitab suci, tetapi dalam melakukan perdagangan, kebanyakan kita melanggar dari aturan yang telah ditetapkan dalam Alquran.

***Tijārah* (Perdagangan) Dalam Alquran**

Menurut Ar-Rāghib Al-Aṣḥānī, *tijārah* berarti membelanjakan modal dengan tujuan mencari keuntungan.² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dagang adalah

¹ Ridwan Sadli, *Perut Buncit: Gambaran Kecerakahan Manusia dalam Mengisi Perutnya* (Jombang: Lintas Media, t.t.), h. 171-172.

² Ar-Rāghib Al-Aṣḥānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz Al-Quran* (Mesir: Dār al-Kitāb al-'Arabi, t.t.), h. 69

pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan, jual-beli, niaga. Berdagang sama dengan berjual beli, berniaga.³ Bisnis usaha dagang, usaha komersial di dunia perdagangan; bidang usaha.⁴

Dalam tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām Alquran*, Al-Qurtubi menyatakan bahwa *tijārah* adalah tukar menukar dengan cara apa pun yang sesuai dengan syara' selain riba dan tukar menukar yang rusak, seperti arak, babi, dan sebagainya.⁵ Dari beberapa pengertian *tijārah* yang telah dijelaskan, pengertian yang terakhir, yang dikemukakan oleh al-Qurtubi tampaknya lebih memadai dan mencakup berbagai macam aspek. Bahwa *tijārah* (perniagaan, perdagangan, bisnis) tidak hanya sekadar transaksi untuk memperoleh keuntungan, tetapi lebih dari itu, bahwa aktivitas transaksi tersebut mengikuti undang-undang yang benar, yaitu syari'at Ilahi.

Tujuh ayat yang berbicara tentang perdagangandengan menggunakan kata *tijārah* tersebut dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu : perdagangan yang dilakukan di antara umat manusia (sesama makhluk) dan perdagangan yang dilakukan umat manusia dan Allah (antara makhluk dan Khalik). Sungguhpun secara lahiriyah suatu ayat memperlihatkan perdagangan antar manusia, namun pada hakikatnya hal itu tetap dalam hubungannya dengan Allah. Contoh yang paling jelas adalah ajaran mengenai larangan mengurangi timbangan. Ini menunjukkan bahwa prinsip kejujuran memiliki nilai tinggi.⁶

Pengungkapan perdagangan dalam Alquran ditemui dalam tiga kalimat (kata), yaitu *tijārah*, *bay'* dan *syirā'*. Kata التجارة- adalah bentuk isim masdar dari kata kerja (تجرتجراوتجارة) yang berarti (شرا dan باع) yaitu menjual dan membeli. Selanjutnya term perdagangan lainnya yang juga disebutkan dalam Alquran adalah kalimat *As-Syirā'*. Selain Allah juga menyifatkan amalan-amalan yang merupakan perniagaan (perdagangan) yang boleh menyelamatkan manusia daripada api neraka,⁷hal ini menggambarkan betapa pentingnya perdagangan kepada manusia.

Biografi Al-Qurtubi dan M. Quraish Shihab

Biografi al-Qurtubi

Nama dan Gurunya

Dalam lintasan sejarahnya, umat Islam mempunyai banyak ahli tafsir yang ternama. Di antara sebagian nama ahli tafsir ternama yang lekat di hati kaum Muslimin adalah Imam Abū Abdillah Muhammad bin Aḥmad bin Abī Bakar bin Farh al-Anṣari al-Khazraji al-Andalusī al-Qurtubi adalah seseorang mufassir yang dilahirkan di Cordova, Andalusia (sekarang Spanyol).⁸ Disanalah beliau mempelajari bahasa Arab, syair, Alquran, fiqh, nahwu, qira'at, balaghah, ulumul Quran dan ilmu-ilmu lainnya.

³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 179

⁴ *Ibid.*, h. 121

⁵ Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Quran* (Kairo: Dār al-Kitāb al-Arabiyyah, 1967), h. 152

⁶ Hadimulyo, *Etika Bisnis ...*, h. 3

⁷ Ibn Manzūr, *Lisān al-Arab*, Juz 5 (Qāhirah : Dār al-Ma'rifah, t.t), h. 420.

⁸ Muhmud Ayub, *Qur'an dan Penafsirnya* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1992), h. 34.

Beliau merupakan salah seorang hamba Allah yang shalih yang sudah mencapai tingkatan ma'rifatullah, beliau sangat zuhud terhadap kehidupan dunia bahkan dirinya selalu disibukkan oleh urusan-urusan akhirat. Usianya dihabiskan untuk beribadah kepada Allah dan menyusun kitab.⁹

Namun sayangnya para ulama tidak ada yang tahu dengan pasti mengenai kapan ia dilahirkan, oleh siapa ia dibesarkan dan apakah ia seorang anak yatim atau tidak namun yang ditulis dalam sejarah bahwa ia dilahirkan dan dibesarkan oleh bapaknya yang bermata pencaharian bercocok tanam yang hidup pada zaman dinasti Muwahhidun yang kala itu dipimpin oleh Muhammad bin Yūsuf bin Hūd (625-635 H).¹⁰

Beliau meninggal dunia di Mesir pada malam senin, tepatnya pada tanggal 9 Syawal tahun 671 H. Makamnya berada di el-Meniya, di timur sungai Nil dan sering diziarahi oleh banyak orang. Berkat pengabdianya terhadap ilmu agama dan keinginannya dalam memajukan peradaban Islam, para penduduk disana sangat menghormati jasa beliau sehingga makamnya-pun sering diziarahi oleh banyak orang.¹¹ Al-Qurṭubi adalah Ulama besar seorang faqih besar dan mufassir (ahli tafsir Alquran) dari abad ke- 7 H yang terkenal.

Diantara guru-guru Imam al-Qurṭubi adalah :

- Ibnu Rawwāj, Imam al-Muhaddis Abū Muhammad Abdul Wahab bin Rawwāj. Nama aslinya Zāfir bin Ali bin Futuh al-Azdi al-Iskandarani al-Malikī, wafatnya tahun 648 H.¹²
- Ibnu al-Jumaizī, al-Allāmah Bahā'uddīn Abū al-Hasan Ali bin Hibatullah bin Salāmah al-Maṣri as-Syāfi'ī, wafat pada tahun 649 H. Ahli dalam bidang Hadis, Fiqih dan Ilmu Qira'at.
- Abū al-Abbās Aḥmad bin Umar bin Ibrāhīm al-Malikī al-Qurṭubi, wafat pada tahun 656 H. Penulis kitab al-Mufhim fī syarh Shahih Muslim.

Karya-karya Imam al-Qurṭubi

Selain sebagai faqih, Imam al-Qurṭubi juga dikenal sebagai mufassir yang andal. Bahkan tafsir merupakan karyanya yang terbesar. Dari buku tafsirnya banyak diketahui pemikirannya tentang hukum. Imam al-Qurṭubi memiliki beberapa buah karya. Diantara karyanya adalah sebagai berikut:

- 1) *Al-Jāmi' li Ahkām Alquran* (Himpunan Hukum-hukum Alquran);
- 2) *Syarh at-Taḥṣīn* (penjelasan yang mendalam),
- 3) *Al-Asna fī Syarh Asmā' al-Ḥusna* (uraian luas mengenai nama-nama yang baik (Allah Swt),

⁹ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005) h. 404.

¹⁰ al-Qurṭubi, *Tafsir al-Jāmi li ahkām al-Qur'an* (Beirut : Lebanon, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), h. 124

¹¹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, juz 5 (Jakarta, Ikhtiar Baru Van Hoeve, cet 4, th 1997), h. 1464.

¹²al-Qurṭubi , *Al-Jāmi' li Ahkām Alquran* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah t.h), h. 13.

- 4) *At-Tizkar fī Afdal al-Azkār* (peringatan tentang zikir yang paling afdal),
- 5) *At-Taẓkirah bi Umūr al-Ākhirah* (peringatan tentang Hal-hal yang berkaitan dengan Persoalan-persoalan Hari akhirat),
- 6) *Qam' al-Hirs bi az-Zuhd wa al-Qanā'ah wa raẓill as-Suāl bi al-Kutub wa Asy-Syafā'ah* (menerangi ketamakan dengan perilaku Zuhud dan mudah cukup dan menjawab pertanyaan yang buruk dengan Alquran dan syafaat), dan
- 7) *Urjuza* (buku yang menghimpun nama-nama Nabi Muhammad saw).

Dari catatan judul karya Imam al-Qurṭubi di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar dari karya-karyanya merupakan karya di bidang akhlak. Akan tetapi, sekalipun karyanya kebanyakan menyangkut akhlak, Imam al-Qurṭubi tidak disebut-sebut dalam jajaran ulama akhlak atau tasawuf. Bahkan ia lebih terkenal sebagai ahli fikih dan tafsir.¹³

Metode dan corak penafsiran al-Qurṭubi

Al-Qurṭubi menjelaskan metode yang dipergunakan dalam tafsirnya, antara lain: menjelaskan sebab turunnya ayat, menyebutkan perbedaan bacaan dan bahasa serta menjelaskan tatabahasanya, mengungkapkan periwayatan hadis, mengungkapkan lafaz-lafaz yang *gharīb* di dalam Alquran, memilah-milih perkataan fuqaha, dan mengumpulkan pendapat ulama salaf dan pengikutnya.¹⁴

Adapun metode yang dipakai dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran yakni metode tahlili, kitab tafsir al-Qurṭubi ini termasuk kepada kitab *tafsīr bi al-ma'sūr* (periwayatan). Karena kebanyakan dalam penafsirannya menampilkan hadis-hadis nabi dan bahkan sebelum al-Qurṭubi mengambil keputusan atau hasil dari ayat-ayat yang akan ditafsirkan beliau mengemukakan pendapat para ulama.

Imam al-Qurṭubi dalam menafsirkan Alquran sebagaimana diketahui salah satu yang dominan yaitu banyak menonjolkan masalah fiqh jadi corak penafsirannya adalah khusus, atau juga bisa disebut dengan corak fiqhi yaitu corak tafsir yang berorientasi masalah fiqh. Karena banyak sekali pemikiran fiqh Imam al-Qurṭubi di dalam kitab tafsirnya, yang pada umumnya beliau mengemukakan pemikiran fiqh (hukum) ketika beliau menyimpulkan pendapat-pendapat ulama tentang suatu masalah.¹⁵

Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Qurṭubi

Berangkat dari pencarian ilmu dari para ulama (seperti Abū al-Abbās bin Umar al-Qurṭubi Abū al-Ḥasan bin Muhammad bin Muhammad al-Bakhri), kemudian Imam al-Qurṭubi diasumsikan berhasrat besar untuk menyusun kitab tafsir yang juga bernuansa fiqh dengan menampilkan pendapat imam-imam madzhab fiqh dan juga menampilkan hadis yang sesuai dengan masalah yang dibahas. Selain itu kitab tafsir yang telah ada sedikit sekali yang bernuansa fiqh. Karena itulah Imam al-Qurṭubi menyusun kitabnya, dan ini

¹³Muhmud Ayub, *Qur'an dan Penafsirnya* (Pustaka Firdaus, Jakarta, 1992), h. 34. Lihat juga : Fatchur Rahman, *Ikhtisār Muṣṭalah al-Hadis* (Bandung : PT al-Ma'arif, 1991), h. 23.

¹⁴Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2005) h. 404.

¹⁵Al-Qurṭubi, *Al-Jāmi' li Ahkām Alquran* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah t.h), h. 46.

akan mempermudah masyarakat, karena disamping menemukan tafsir beliau juga akan mendapatkan banyak pandangan imam madzhab fiqh, hadis-hadis Rasulullah saw. maupun pandangan para ulama mengenai masalah itu. Imam az-Zāhābi pernah berkata, "al-Qurṭubi telah mengarang sebuah kitab tafsir yang sangat spektakuler".¹⁶

Biografi M. Quraish Shihab

Nama dan Pendidikan

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.¹⁷

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia di kirim ke kota Malang untuk "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa arab. Melihat bakat bahasa arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislamannya, Quraish beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Kairo melalui beasiswa dari Propinsi Sulawesi, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'dadiyah al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai selesai. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis. Pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc. Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul "*al-I'jāz at-Tasyrī'i Alqurān al-Karīm* (kemukjizatan Alquran al-Karim dari Segi Hukum)".¹⁸

Karya-karya M. Quraish Shihab

Quraish Shihab adalah ulama pemikir yang sangat produktif melahirkan karya-karya tuils. Hampir seluruh karyanya berhubungan dengan masalah-masalah Alquran

¹⁶Muhammad Husain Az-Zāhābi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssīrūn* (Kairo : Maktabah Wahbah, juz 2: 2000) h. 336

¹⁷Keluarga besar M. Quraish Shihab adalah keluarga ilmunan/pendidik. Di antara saudara-saudaranya yang terkenal menjadi ilmunan adalah K.H. Umar Shihab, abangnya yang menjadi pakar tafsir juga meskipun tidak setenar dengan Quraish Shihab dan Alwi Shihab mantan Menteri Luar Negeri pada masa Presiden Abdurrahman Wahid, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Ayn Syams Mesir dan Universitas Temple AS. Berbeda dengan kedua abangnya, Alwi Shihab konsentrasi pada studi tentang dialog antaragama.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)* (Bandung : Mizan, 2009), h. 7.

dan tafsir. Beberapa buku yang sudah ia hasilkan berkaitan dengan Alquran dan tafsir, antara lain :

- 1) *Membumikan Alquran,*
- 2) *Lentera Hati,*
- 3) *Wawasan Alquran,*
- 4) *Mukjizat Alquran,*
- 5) *Tafsir Alquran al-Karim : Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu,*
- 6) *Secercah Cahaya Ilahi : Hidup Bersama Alquran,*
- 7) *Menabur Pesan Ilahi : Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat,*
- 8) *Logika Agama,*
- 9) *Lentera Alquran : Kisah dan Hikmah Kehidupan, dan*
- 10) *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran .*

Tafsir al-Misbah merupakan karya paling monumental Quraish Shihab. Buku ini berisi 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat dan surat-surat dalam Alquran. Penulisan tafsir ini menggunakan metode tahlili, dan dalam menulis buku tafsir al-Misbah ini dibutuhkan waktu dan konsentrasi serta kontemplasi. Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh Quraish Shihab dalam karya tafsirnya ini, di antaranya bahwa Alquran merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, dalam penulisan buku ini ia tidak pernah luput dari pembahasan 'Ilmu Munāsabah'. Tafsir al-Misbah tentu saja tidak murni hasil penafsiran Quraish Shihab saja, sebagaimana pengkuannya sendiri banyak sekali ia mengutip dan menukil pendapat-pendapat para ulama baik klasik maupun kontemporer.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemikiran M. Quraish Shihab

Faktor pertama yang mempengaruhinya adalah keluarga terutama sang ayah. Sebagaimana dikemukakan pada riwayat hidup Quraish Shihab bahwa minat ayahnya terhadap ilmu memang cukup besar sehingga kendatipun sibuk berwiraswasta, Abdurrahman Shihab selalu berusaha menyisihkan waktunya untuk berdakwah dan mengajar, baik di mesjid maupun di perguruan tinggi, bahkan sebagian hartanya benar-benar dipergunakan untuk kepentingan ilmu baik dengan cara menyumbangkan buku-buku bacaan maupun membiayai lembaga-lembaga pendidikan, ujar Quraish.¹⁹ Kecintaan sang ayah terhadap ilmu inilah yang kemudian memotivasi Quraish Shihab dalam studinya. Bahkan minatnya terhadap studi Alquran pun menurutnya sangat dipengaruhi oleh sang ayah. Sejak kecil sekitar umur 6-7 tahun saya sudah harus ikut mendengar ayah mengajar Alquran ketika usia seperti itulah selain menyuruh mengaji

¹⁹Arief Subhan, "Menyatukan Kembali Alquran dan Ummat; Mengungkap Pemikiran M. Quraish Shihab", dalam *Suplemen Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Ulumul Qur'an, No. 5. Vol IV, 1993, h. 10.

Alquran ayah juga menjelaskan secara sepintas kisah-kisah dalam Alquran,²⁰ demikian menurut pengakuan M. Quraish Shihab tentang benih kecintaannya pada studi Alquran mulai tumbuh.²¹

Faktor yang kedua adalah ulama' asal Lebanon yaitu al-Biq'a'i yang juga memberi pengaruh sangat mendalam terhadap studi Alquran Quraish Shihab. Ulama Lebanon ini bahkan menjadi objek studi Quraish dalam penyelesaian program doktrinya. Al-Biq'a'i sangat berpengaruh bagi Quraish dalam pengkajian tafsir terutama tentang pendekatan hubungan munasabah antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam Alquran. Pengaruh ini begitu terlihat ketika kita membaca tafsir al-Misbah, dalam tafsirnya ini Quraish banyak sekali mengutip dan menyetujui pendapat-pendapat al-Biq'a'i. Dalam buku al-Biq'a'i yang berjudul *Nazm al-Durar fi Tanāsuh al-Āyāt wa al-Suwar* ia mengungkapkan keserasian dan keharmonisan antara ayat-ayat maupun surat-surat dalam Alquran. Kitab ini pula yang nampaknya mengilhami Quraish untuk memberi anak judul pada kitab tafsir al-Misbah dengan Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran. Karena itu, tema tentang keserasian dan keharmonisan ayat-ayat Alquran dalam setiap penafsiran Quraish Shihab jelas sekali terasa.

Faktor yang ketiga yaitu tokoh lain yang ikut berpengaruh membentuk pemikiran tafsir Quraish Shihab adalah tokoh ulama Syi'ah Muhammad Husein Thabathaba'i. Dalam karya tafsirnya pandangan-pandangan Thabathaba'i banyak menjadi rujukan oleh Quraish Shihab. Dalam hal ini kelihatannya Quraish sangat mengapresiasi ulama ini dan Syi'ah pada umumnya. Ia kelihatannya ingin menjembatani dua paham keagamaan terbesar di dunia Islam Sunni dan Syi'ah kemudian mencari titik temu di antara keduanya, karena itu Quraish tidak keberatan mengutip pendapat-pendapat ulama Syi'ah sejauh relevan dan dapat diterima secara ilmiah. Obsesi memperdekat jarak dan mencari titik temu di antara kedua aliran ini juga terlihat kental sekali dalam karyanya Sunni Syi'ah Mungkinkah Bergandengan Tangan?

Namun demikian, Quraish menyadari bahwa umat Islam Indonesia pada umumnya masih belum sepenuh hati dapat menerima keberadaan saudaranya dari kalangan Syi'ah. Quraish juga berusaha berhati-hati sekali terhadap permasalahan dua aliran Islam yang besar ini. Ketika memberi pengarahan kepada para kontributor buku Ensiklopedia Alquran yang dipimpinya, ia mengingatkan bahwa masyarakat Islam Indonesia masih memerlukan waktu untuk berada dalam perbedaan dua aliran ini, karena itu kalau di antara penulis Ensiklopedia Alquran tersebut ada yang mengutip

²⁰Di antara ungkapan-ungkapan ayat Alquran, hadis, perkataan sahabat dan ulama' tokoh Islam lainnya adalah "Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi ini ." (QS. Al-A'raf, 7:146) "Alquran adalah jamuan Allah, merugilah orang-orang yang tidak menghadiri jauman-Nya, namun lebih rugi lagi orang yang hadir dalam jamuan tersebut tapi tidak menyantapnya." (Hadis Nabi saw) "Biarkanlah Alquran berbicara (Istantiq Alquran)." (Perkataan Ali bin Abi Tālib) "Bacalah Alquran seolah-olah ia diturunkan kepadamu." (Perkataan Muhammad Iqbal) "Rasakanlah keagungan Alquran sebelum engkau menyentuhnya dengan nalarmu." (Perkataan Muhammad Abduh)

²¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)* (Bandung : Mizan, 1992), h. 14.

pendapat ulama-ulama Syi'ah upayakan supaya yang tidak bersifat kontroversial dan tidak menonjolkan kesyi'ahan ulama tersebut.²²

Selain ulama-ulama di atas, tentu masih banyak ulama yang ikut memberi warna bagi pemikiran Quraish Shihab, meskipun dengan kadar dan intensitas yang berbeda. Di antara mereka adalah Sayyid Muhammad al-Thantawi, Sayyid Qutb dan Thahir ibn 'Asyur.²³

Metode dan Corak Penafsiran Tafsir M. Quraish Shihab

Secara khusus, biasanya ketika Quraish Shihab menafsirkan Alquran, menjelaskan terlebih dahulu tentang surat yang hendak ditafsirkan: dari mulai makna surat, tempat turun surat, jumlah ayat dalam surat, sebab turun surat, keutamaan surat, sampai kandungan surat secara umum. Kemudian Quraish Shihab menuliskan ayat secara berurut dan tematis, artinya, menggabungkan beberapa ayat yang dianggap berbicara suatu tema tertentu. Selanjutnya, Quraish Shihab menerjemahkan ayat satu persatu, dan menafsirkannya dengan menggunakan analisis korelasi antar ayat atau surat, analisis kebahasaan, riwayat-riwayat yang bersangkutan, dan pendapat-pendapat ulama telah terdahulu.

Dalam hal pengutipan pendapat ulama lain, Quraish Shihab menyebutkan nama ulama yang bersangkutan. Di antara ulama yang menjadi sumber pengutipan Quraish Shihab adalah Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Asyūr dalam tafsirnya *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*;²⁴ Muhammad Husain Ṭabaṭaba'ī dalam tafsirnya *al-Mizān fī Tafsīr Alquran*;²⁵ al-Biqā'ī; as-Sya'rawī; al-Alūsī; al-Ghazali, dan lain-lain. Walau dalam menafsirkan Alquran, Quraish Shihab sedikit banyaknya mengutip pendapat orang lain, namun sering kali dia mencantumkan pendapatnya, dan dikontektualisasi pada keadaan Indonesia.

Ketika kita membaca karya tafsir Quraish Shihab sangat terkesan bahwa penafsirannya bercorak sosial kemasyarakatan. Ia melalui pemahamannya terhadap ayat-ayat Alquran berusaha menyoroti permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan yang aktual. Permasalahan tersebut kemudian coba dijawab dengan mendialogkan dengan Alquran, ia juga berusaha memperlihatkan bagaimana Alquran berbicara tentang permasalahan-permasalahan tersebut dan apa solusi yang ditawarkan Alquran terhadap permasalahan tersebut. Dengan demikian akan terasa bahwa Alquran merupakan pedoman kehidupan dan petunjuk bagi manusia.

Dalam menyoroti berbagai permasalahan tersebut, penafsiran Quraish terhadap ayat-ayat Alquran yang bercorak sosial kemasyarakatan selalu mengutamakan pendekatan kebahasaan. Ia memandang bahwa pendekatan ini sangat signifikan, karena tanpa mengelaborasi makna kebahasaan kosakata ayat-ayat Alquran mustahil umat Islam dapat memahami maksud pemilik informasi Alquran tersebut. Menurut Quraish,

²² M. Quraish Shihab, Pengarahan untuk penulis (Kontributor) Ensiklopedia Alquran di kampus program pascasarjana UIN Jakarta pada tahun 1997.

²³ Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qurani*, h. 40-41.

²⁴ Muhammad Ṭahir Ibn Asyūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: Dār as-Suhnun, 1997), h. 23.

²⁵ Muhammad Husain Ṭabaṭaba'ī, *al-Mizān fī Tafsīr Alquran* (Beirut : Muassasah al-ʿAlami Li al-Maṭbuʿāt, 1991), h. 56.

kosakata Alquran yang berasal dari bahasa Arab tersebut ibarat wadah atau gelas. Gelas tersebut hanya dapat diisi dengan air dan memiliki keterbatasan, kita tidak boleh gelas tersebut dengan batu atau besi, karena gelas tersebut akan pecah, gelas itu juga tidak bisa diisi dengan air di luar batas kemampuannya karena akan menyebabkan air tumpah. Dengan perumpamaan ini, Quraish menyatakan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran kita tidak boleh memahami kosakata jauh dari maksud lahir kosakata tersebut. Karena hal ini akan membuat penafsiran yang keliru terhadap maksud ayat tersebut.

Penafsiran al-Qurṭubi dan Quraish shihab terhadap ayat yang berkaitan tentang *tijārah* (perdagangan)

Q.S. an-Nisā' [4]: 29

بِالْبَاطِلِ yaitu dengan jalan yang sesat (tidak baik), dan dari pengertian memakan

harta secara batil dengan cara melakukan perdagangan *'urban*. Perdagangan *'urban* adalah perdagangan yang dilakukan dengan cara memperdagangkan barang-barang dagangan atau menjual hewan kemudian diberi uang atau lainnya, yang dengan itu apabila membeli atau menggunakan hewan tersebut maka itu sama dengan harga barang dagangan atau bisa juga dengan cara menyewa binatang tertentu, dan apabila tidak terjadi pembelian barang dagangan dan penyewaan hewan tersebut, maka tidak akan diberi uangnya. Perdagangan yang seperti ini menurut para jumhur ulama tidak diperbolehkan, karena termasuk dalam perdagangan dengan menggunakan cara *gharar*.²⁶

إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ dalam perdagangan haruslah terjalin kesepakatan antara

penjual dan pembeli. *Tijārah* adalah kegiatan menjual dan membeli.

Dalam tafsir Quraish Shihab ayat di atas menjelaskan tentang perolehan harta secara batil, dikarenakan kebutuhan pokok manusia adalah makan. Kalau makan yang merupakan kebutuhan pokok itu terlarang memperolehnya dengan batil, maka tentu lebih terlarang lagi bila perolehan dengan batil menyangkut kebutuhan sekunder apalagi tertier. Kata *amwālakum* yang dimaksud adalah harta yang beredar dalam masyarakat. Yang membeli sesuatu dengan harta itu mendapat untung demikian juga penjual demikian juga penyewa yang menyewakan barang dan lain sebagainya, semua hendak meraih keuntungan karena harta itu milik manusia sekalian, dan ia telah dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan untuk manusia. Ayat di atas menekankan juga keharusan mengindahkan peraturan-peraturan yang ditetapkan, dan tidak melakukan apa yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan *al-bāṭil* yakni pelanggaran terhadap ketentuan agama atau persyaratan yang disepakati.

²⁶Al-Qurṭubi, *Al-Jāmi' li Ahkām Alquran* (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah t.h), 1413-1993 H), h. 99.

Selanjutnya ayat di atas menekankan juga keharusan adanya kerelaan kedua belah pihak atau yang diistilahkan dengan *'an tarādin minkum*, walaupun kerelaan adalah sesuatu yang tersembunyi di lubuk hati tetapi indikator dan tanda-tandanya dapat terlihat. Ijab dan kabul atau apa saja yang dikenal dalam adat kebiasaan sebagai serah terima adalah bentuk-bentuk yang digunakan untuk menunjukkan kerelaan. Hubungan timbal balik yang harmonis, peraturan dan syari'at yang mengikat, serta sanksi yang menanti merupakan tiga hal yang selalu berkaitan dengan perdagangan dan di atas ketiga hal tersebut ada etika yang menjadi pelaku perdagangan tidak sekedar menuntut keuntungan materi yang segera, tetapi melampauinya hingga seperti tuntunan Alquran.

Mengabaikan petunjuk di atas, oleh anggota suatu masyarakat sama dengan membunuh diri sendiri, membunuh masyarakat seluruhnya. Dewasa ini semakin jelas peranan ekonomi dalam kebangkitan dan keruntuhan bangsa-bangsa, kekuatan ekonomi juga dapat menjadi salah satu bentuk penjajahan modern.²⁷

Q.S. al-Baqarah [2]: 16

Dalam tafsir Qurtubi ayat di atas menjelaskan tentang orang-orang yang memperjual belikan keimanan, yang digambarkan dengan jual beli dalam perdagangan. Karena pada masa itu kaum munafik belum menjadi seorang yang mukmin, sehingga dengan kemunafikannya tersebut ia mempermainkan keimanannya dan memperjual belikannya. Ibn Abbas berkata: mereka kaum munafik mengambil kesesatan dan meninggalkan petunjuk, yaitu dengan mengganti dan memilih kekufuran dari pada keimanan. Pada ayat ini digunakan dengan kalimat *syirā'* yang bermakna luas, karena *syirā'* dan *tijārah* kembali kepada pergantian yakni pergantian antara dua barang, yang mana orang-orang Arab menggunakannya pada setiap pergantian sesuatu dengan sesuatu lainnya. Asal dari kesesatan adalah yang disebut juga dengan lupa, lupa untuk mendapatkan petunjuk dan lupa bahwa yang diperjual belikan itu adalah petunjuk dan kesesatan. *فَمَا رَبَّحْتُمْ بِحَتِّ تَجَارَتِهِمْ* Allah swt memasukkan riba' ke dalam perdagangan yang sesuai dengan kebiasaan orang-orang Arab, sebagaimana dalam perkataan mereka : "perdagangan yang kamu lakukan mengalami keuntungan, dan kesepakatan yang kalian lakukan adalah sebuah kerugian.

﴿ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴾ potongan ayat ini menjelaskan tentang perdagangan yang mereka lakukan itu adalah merupakan perdagangan yang di dalamnya terdapat kesesatan. Kerena mereka yakni kaum munafik telah memperjual belikan petunjuk dengan kesesatan.²⁸

Dalam tafsir Quraish Shihab mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk yakni menanggalkan fitrah keberagaman dan menggantikannya dengan

²⁷Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran)* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 412-414.

²⁸Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām Alquran.*, h. 147

kekufuran. Maka berarti tidaklah beruntung perdagangan mereka dan sejak dahulu sebelum kerugian itu tidaklah mereka termasuk kelompok orang-orang yang mendapat petunjuk dalam perdagangan mereka, atau petunjuk keagamaan. Hal ini karena mereka tidak menyiapkan diri untuk menerima dan memanfaatkan petunjuk itu, atau sejak semula mereka bukanlah orang-orang yang mengetahui seluk beluk perdagangan sehingga akhirnya mereka tidak memperoleh keuntungan.

Yang dimaksud dengan kata *isyta'au* (membeli) adalah menukar akar katanya adalah syara yang berarti menjual, ayat ini bermaksud menggambarkan keadaan kaum munafik yang bergaul dengan kaum muslimin dengan menampakkan keimanan dan mengenakan pakaian hidayah, tetapi ketika ia menyendiri dengan rekan-rekannya yang durhaka, ia menukar pakaian itu dengan pakaian lain yaitu pakaian kesesatan.

Penukaran itu diibaratkan dengan jual beli untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukannya itu terlaksana dengan kerelaan sebagaimana layaknya semua jual beli. Selanjutnya karena setiap jual beli pasti dimotivasi oleh perolehan keuntungan, maka di sini ditegaskan bahwa perdagangan mereka tidak menghasilkan keuntungan. Firman Allah *mā kānū muhtadīn* dipahami dalam arti tidak mendapat petunjuk dalam usaha mereka menukar, bukan dalam arti tidak mempunyai pengetahuan tentang seluk beluk perdagangan, seakan-akan yang ditekankan di sini adalah kesalahan memilih barang dagangan, bukan ketidakmampuan berdagang.²⁹ Ayat ini dapat juga diartikan bahwa mereka tidak memperoleh keuntungan dalam perdagangan mereka, bahkan mereka rugi dan kehilangan modal. Modal yang dimiliki oleh setiap orang adalah fitrah kesucian, ini mereka abaikan padahal seharusnya modal tersebut mereka manfaatkan guna memperoleh keuntungan berupa amal-amal shaleh. Tetapi nyatanya janggankan sekedar tidak memperoleh keuntungan, modal pun lenyap karena keimanan tidak menghiiasi jiwa mereka.

Q. S. al-Şaf [61]: 10-11.

Dikatakan oleh Muqātil : ayat ini turun pada perkara Usmān bin Maz'ūn, bahwasannya ia berkata kepada Nabi Muhammad saw kalau lah aku diizinkan untuk menceraikan Khaulah, maka aku akan bersedia untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang mana dengan itu aku haram untuk memakan daging, aku tidak akan tidur malam hari selamanya, dan aku tidak akan makan pada siang hari, maka dengan itu Rasulullah bersabda : sesungguhnya sunnahku adalah menikah, bukanlah melapaskan sesuatu sesungguhnya mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan berjihad di jalan Allah swt, maka turunlah ayat ini. Maksud dari *tijārah* pada ayat di atas ialah jihad di jalan Allah. Allah menyebutkan pada ayat ini berjihad dengan menggunakan harta pada ayat 11 karena harta merupakan hal yang pertama dalam masalah berinfak di jalan Allah, karena dengan menginfakkan sebageian harta yang kita peroleh di jalan Allah akan baik untuk harta kita dan juga diri kita sendiri. *Tijārah* pada ayat ini diartikan dengan

²⁹Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan KecerAsian Alquran)*, h. 111-112.

iman dan jihad di jalan Allah, menurut al-Zamakhsyari *tijārah* ditafsirkan dengan iman dan jihad di jalan Allah.³⁰

Sebagaimana pada ayat di atas kalimat *تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ* dan *وَتُجَاهِدُونَ* merupakan penjelasan terhadap kalimat ayat *هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجْرَةٍ* maksudnya adalah jihad dan beriman

kepada Allah merupakan jawaban atas pertanyaan yang Allah berikan pada ayat 10 surat al-Şaf yaitu perdagangan dengan iman dan jihad. Sesungguhnya orang-orang yang diberi ampunan dan petunjuk itu adalah orang-orang yang memang benar-benar beriman kepada Allah dan berjihad di jalan Allah dengan cara menafkahkan sebagian hartanya kepada orang-orang yang memang membutuhkan.³¹

Dalam tafsir Quraish Shihab sebelum ayat ini, pada ayat yang lalu menegaskan bahwa Allah akan hendak memenangkan agama-Nya atas semua agama. Kehendak itu diwujudkan-Nya melalui perjuangan kaum beriman, bukan karena Dia tidak mampu untuk mewujudkannya sendiri, tetapi karena Dia hendak pula menguji keimanan manusia. Dari sini ayat di atas dengan gaya bertanya memerintahkan kaum berjuang guna mewujudkan kehendak Allah tersebut. Allah berfirman: Wahai orang-orang yang beriman maukah kamu Aku Yang Maha Kuasa ini menunjukkan kepada kamu suatu perdagangan besar, yang bila kamu melakukannya maka ia dapat menyelamatkan kamu atas izin Allah dari siksa yang pedih? Perdagangan itu adalah perjuangan di jalan Allah, karena jika kamu mau maka hendaklah kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, yakni dengan cara meningkatkan iman kamu dan memperbaharuinya dari saat ke saat, dan juga berjihad yakni bersungguh-sungguh dari saat ke saat mencurahkan apa yang kamu miliki berupa tenaga, pikiran, waktu, dan dengan harta-harta dan jiwa kamu masing-masing di jalan Allah, yang demikian itu yakni beriman dan berjihad yang sungguh tinggi nilainya lagi luhur baik buat kamu. Jika kamu mengetahui bahwa hal tersebut baik, maka tentulah kamu mengerjakannya.

Yang dimaksud dengan kata *tijārah* dalam ayat ini adalah amal-amal shaleh. Memang Alquran sering kali menggunakan kata itu untuk makna tersebut, karena motivasi untuk beramal shaleh oleh banyak orang adalah untuk memperoleh ganjaran persis seperti perdagangan yang dijalankan seseorang guna meraih untung. Sepintas dapat dikatakan bahwa keselamatan dari siksa bukan merupakan dambaan para pedagang, dengan kata lain tidak rugi bukanlah harapan mereka, yang mereka harapkan adalah keuntungan. Ini dapat dijawab dengan menyatakan bahwa keselamatan yang dimaksud dijelaskan oleh ayat 12 yakni pengampunan dan perolehan surga, dan itulah keberuntungan yang besar.³²

³⁰Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf 'An Haqāiq Ghawāmid li at-Tanzīl Wa Uyūni Aqāwil Fi Wujūhi at-Ta'wīl* (Riyad : Maktabah Al-'Abikan, 1998), h. 103.

³¹Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf*, h. 57.

³²Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keceriasan Alquran)*, h. 206-207.

Q.S. an-Nūr [24]: 30.

Tijārah yang dikhususkan pada ayat ini yaitu dengan mengingat Allah karena *tijārah* (perdagangan) merupakan sesuatu yang mulia bagi manusia untuk mengerjakannya selain dari shalat. Pengucapan kata *tijārah* dan *ba'i* tidak saling meliputi *tijārah* adalah *syira'* dan bukan *ba'i*, al-Kalbi berkata : pedagang adalah mereka para saudagar yang bermusafir, dan yang menjual adalah orang-orang yang bermukim. Perkataan Allah عندكرا الله ada beberapa perbedaan dan penafsirannya Aṭa' berkata : yakni melaksanakan shalat, Ibn Abbas berkata : sebagaimana yang telah dicatat dalam Kitab.

Dikatakan juga bahwa ayat ini menjelaskan tentang ada dua orang pemuda pada zaman Nabi saw salah satu dari mereka adalah seorang pedagang apabila ia mendengarkan seruan untuk shalat, maka ia bergegas untuk meninggalkan kesibukannya, sedangkan pemuda yang satunya lagi tetap melaksanakan perdagangannya, maka Allah menurunkan ayat ini atas kejadian yang terjadi kepada kedua pemuda tersebut.³³

Dalam tafsir Quraish Shihab ayat di atas menggunakan kata *tijārah* dan *ba'i* keduanya biasa diterjemahkan jual beli. Sementara para ulama memahami kata tersebut dalam arti membeli dan menjual. Ada juga yang membedakannya dengan menyatakan bahwa kata *ba'i* biasa digunakan untuk menggambarkan telah terjadinya transaksi dan diperolehnya keuntungan dengan demikian seseorang yang tidak dilengahkan oleh *tijārah* belum tentu ia tidak dilengahkan oleh *ba'i*. Ṭabaṭabā'i berpendapat bahwa kata *tijārah* bila dihadapkan dengan *ba'i* maka ia berarti kesinambungan dalam upaya mencari rezeki dengan jalan jual beli, sedang *ba'i* adalah upaya jual beli yang menghasilkan jual beli ril yang sifatnya langsung. Dengan demikian penggalan ayat ini bagaikan menyatakan bahwa manusia-manusia itu tidak pernah lengah dari mengingat Allah sepanjang upaya mereka yang bersinambung guna mencari keuntungan, dan tidak juga pada saat mereka sedang melakukan jual beli dan meraih keuntungan.

Dengan tidak dilengahkan oleh *tijārah* maka mereka selalu mengingat Allah dan tidak pernah lupa atau lalai sepanjang upaya mereka yang bersinambung guna mencari keuntungan (*tijārah*), dan dengan tidak lupa saat-saat mereka sedang melakukan jual beli dan meraih keuntungan (*ba'i*).

QS, At-Taubah [09]: 24.

Ayat ini turun ketika ada perintah dari Rasulullah untuk segera berhijrah dari kota Makkah ke kota Madinah, kemudian seorang pemuda mengatakannya kepada ayah mereka, ayah mengatakan kepada anaknya, dan saudara yang satu kepada yang satu lainnya, dan seorang suami kepada istrinya bahwasannya kita telah disuruh untuk berhijrah, maka sebagian mereka segera bergegas untuk hijrah, sedangkan sebagian yang lainnya mengabaikan perintah Rasul tersebut maka turunlah ayat ini.

³³Az-Zamakhshari, *Al-Kasysyāf 'An Haqāiq Ghawāmid li at-Tanzīl Wa Uyūni AqāwilFi Wujūhi at-Ta'wīl*, h. 182-184.

Kemudian ayat ini turun kepada orang-orang yang tertinggal dalam hijrah dan tidak berhijrah yaitu mereka yang terkumpul dengan satu perjanjian. Ibn al-Mubarak berkata yang dimaksud dengan perkataan Allah *وتجارة تخشونكسأداها* yaitu mereka para perempuan/ saudara perempuan yang merasa rugi apabila tidak ada seseorang untuk meminangnya.³⁴

Dalam tafsir Quraish shihab Ayat ini bukan berarti melarang mencintai keluarga atau harta benda, betapa ia melarangnya padahal cinta terhadap harta dan anak adalah naluri manusia. Ayat ini hanya mengingatkan jangan sampai kecintaan kepada hal-hal tersebut melampaui batas sehingga menjadikan ia yang dipilih sambil mengorbankan kepentingan agama.

Q.S. al-Fāṭir [35]: 29-30.

Dalam tafsir al-Qurṭubi ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang mengerjakan shalat baik yang fardhu maupun yang sunnah, dan mereka juga memberikan infak di jalan Allah dengan mengeluarkan sebagian hartanya dan memberikannya kepada orang-orang yang tidak mampu. Apa yang mereka lakukan itu dengan mengharapkan balasan kelak di hari akhir, hal ini menurut al-Qurṭubi disamakan dengan perdagangan, yang mana semua perdagangan (*tijārah*) pasti akan mendapat keuntungan. Ayat ini juga menjelaskan bahwa perdagangan yang paling menguntungkan adalah perdagangan yang dilakukan di jalan Allah.

Dalam tafsir Quraish Shihab kata *tijārah* (perdagangan) digunakan Alquran antara lain sebagai ungkapan hubungan timbal balik antara Allah dan manusia. Memang Alquran dalam mengajak manusia mempercayai dan mengamalkan tuntunan-tuntunannya dalam segala aspek seringkali menggunakan istilah-istilah yang dikenal oleh dunia bisnis seperti perdagangan, jual beli, untung rugi, kredit dan sebagainya. Mereka yang tidak ingin melakukan aktivitas kecuali bila memperoleh keuntungan, dilayani oleh Alquran dengan menawarkan satu bursa yang tidak mengenal kerugian dan penipuan.

Demikian terlihat Alquran menggunakan logika pelaku bisnis dalam menawarkan ajaran-ajarannya, beragam motivasi manusia beribadah kepada Allah ada yang melakukannya bagai perlakuan hamba sahaya kepada tuannya, dia melakukan aktivitas karena takut menerima hukuman, ada juga seperti pelaku bisnis yang selalu memperhitungkan untung rugi, dan ada lagi yang terdorong oleh cinta, bagai cinta ibu kepada anak-anaknya, ayat yang ditafsirkan ini bagaikan berdialog dengan para pelaku bisnis itu.

Q.S. al-Jumu'ah [62]: 11.

Dalam Sahih Muslim dari Jabir ibn Abdullah bahwasanya nabi sedang berkhotbah di hari jumat(khutbah jumat, tiba-tiba datang kafilah dagang dari Syam, maka berpaling orang-orang terhadapnya sehingga tidak tersisa atau yang menetap kecuali 12

³⁴Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf*, h. 61.

orang, maka turunlah ayat ini.³⁵ Jadi inti penafsirannya adalah kaitan antara *tijārah* dengan hiburan (*lahwun*) yang bisa melalaikan orang dari melaksanakn shalat. Padahal ayat sebelumnya sudah di jelaskan apabila selesai shalat maka bertebarlah untuk memperoleh rizki, dan apabila ditegakkan shalat Jum'at maka bersegeralah untuk berdzikir dan meninggalkan jual beli. Jadi ada dua bentuk penafsiran yaitu :

- a. Allah akan memberi pahala terhadap shalatmu, lebih baik dari kelalaianmu dan *tijārahmu*.
- b. Allah telah menentukan rizkimu yang akan dibagikan kepadamu lebih baik dari kelalainmu dan *tijārahmu*.

Jadi sudah jelas kalau *tijārah* bisa mendampakan ke hal-hal yang negatif sehingga bisa melalaikan orang-orang.

Dalam tafsir Quraish Shihab ayat sebelumnya memerintah-kan kaum muslimin agar menghadiri khutbah shalat Jum'at, tetapi ada sekelompok orang yang tidak memenuhi secara baik perintah tersebut. Ayat di atas mengecam mereka dan tidak lagi mengarahkan pembicaraan kepada mereka sebagaimana ayat yang lalu untuk mengisyaratkan bahwa mereka tidak pantas mendapat kehormatan diajak berdialog dengan Allah. Ayat di atas bagaikan menyatakan : demikian itulah perintah Kami kepada kaum muslimin, tetapi ada sebagian dari mereka yang kurang mengindahkannya. Mereka masih saja melakukan aktivitas lain dan apabila mereka melihat atau mengetahui kehadiran barang-barang perniagaan atau bahkan permainan, mereka berbondong-bondong dan berpencar dengan cepat menuju kepadanya dan mereka meninggalkanmu berdiri menyampaikan khutbah. Katakanlah kepada mereka dan siapapun sebagai pengajaran dan peringatan bahwa apa yang di sisi Allah berupa ganjaran dan anugerah-Nya di dunia dan di akhirat bagi yang tidak tergiur oleh gemerlapan duniawi lebih baik dari pada permainan dan perniagaanwalau sebayak apapun dan Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki karena Allah sumber rezeki, sedang yang lainnya hanya perantara, Dia memberi walau terhadap yang durhaka sedang manusia tidak demikian.

Ayat di atas berbicara tentang sikap sementara sahabat Nabi saw ketika hadirnya kafilah dari Syam yang dibawa oleh Dihyat Ibn Khalifah al-Kalbi, ketika itu harga-harga di Madinah melonjak sedang kafilah tersebut membawa bahan makanan yang sangat dibutuhkan. Tabuh tanda kedatangan kafilah di pasar pun ditabuh sehingga terdengar oleh jama'ah Jum'at. Ketika itulah sebagian jama'ah mesjid berpencar dan berlarian menuju pasar untuk membeli karena takut kehabisan. Maka terhadap mereka ayat tersebut turun. Ada riwayat yang mengatakan bahwa hal tersebut terjadi tiga kali dan selalu terjadi pada hari Jum'at. Riwayat berbeda-beda tentang jumlah jama'ah yang bertahan bersama Rasulullah saw ada yang mengatakan empat puluh orang ada lagi empat atau tiga atau dua belas orang bahkan ada riwayat yang menyatakan hanya delapan orang. Perbedaan riwayat inilah yang menjadi sebab perbedaan ulama tentang

³⁵Muqbil bin Hādi al-Wādi'i, *Shahih Asbābun Nuzūl*, tej. Imanuddin Kamil (Jakarta : Pustaka as-Sunnah, Cct-1, 2007), h.455.

jumlah minimal yang harus hadir guna sahnya upacara shalat Jum'at. Awal surat ini setelah menguraikan penyucian Allah oleh seluruh wujud serta anugerah-Nya mengutus Rasul guna membacakan ayat-ayat-Nya menyucikan dan mengajar umat manusia. Akhirnya berbicara tentang perlunya menyucikan Allah swt dan berzikir kepada-Nya serta mendengar pengajaran Rasulullah saw antara lain yang beliau sampaikan saat berkhotbah, hal tersebut tidak lain kecuali perwujudan dari penyucian kepada Allah sekaligus gambaran dari tugas yang diemban oleh Rasulullah saw demikian bertemu awal surah ini dengan akhirnya.³⁶

Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran al-Qurṭubi dan M. Quraish Shihab Terhadap (*tijārah*)

Persamaan Penafsiran al-Qurṭubi dan M. Quraish Shihab

Tentu saja kedua tokoh Islam yang penulis bahas ini kita dapat menemukan dari keduanya persamaan penafsiran maupun perbedaan dari keduanya, walaupun kedua belah tokoh berbeda masa dan zaman al-Qurṭubi berada dalam zaman yang klasik sedangkan Quraish Shihab berada dalam zaman yang kontemporer dan masih hidup sampai sekarang. Di antara persamaan tersebut akan kita jumpai sebagaimana berikut:

Pertama, dari segi penafsiran kedua tokoh (al-Qurṭubi dan Quraish Shihab) memiliki pandangan yang sama tentang pemahaman keseluruhan ayat yang terkait tentang *tijārah* (perdagangan), yaitu surat al-Nisā' ayat 29, surat al-Ṣaf ayat 10-11, surat al-Baqarah ayat 16, surat al-Nūr ayat 37, surat al-Taubah ayat 24, surat Fāṭir ayat 29-30, dan surat al-Jumu'ah ayat 11. Dari penjelasan-penjelasan ayat-ayat yang mereka jelaskan dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kedua belah tokoh ini sependapat mengatakan bahwa *tijārah* di sini adalah lebih menekankan kepada perilaku manusia kepada Tuhannya, bukan perdagangan yang terjadi antara manusia, melainkan perdagangan antara manusia dengan Allah swt. Maka dari itu perdagangan di sini haruslah di landaskan dengan etika yang sesuai dengan agama Islam dan juga sesuai dengan jalan yang di ridhai oleh Allah swt perdagangan yang dilakukan dengan kesesatan, akan membawa manusia ke jalan kesesatan, apalagi mereka yang memperjual belikan petunjuk dengan kesesatan. Walaupun di sini terdapat perbedaan penafsiran pada ayat tertentu.

Kedua, dalam mengemukakan pendapat-pendapat mereka juga memiliki kesamaan dan satu pemahaman, misalkan dalam pemaknaan *tijārah* (perdagangan) yang menurut mereka berdua perdagangan yang paling menguntungkan adalah perdagangan yang sesuai dengan petunjuk Allah dengan kata lain mereka berdua berpendapat bahwa perdagangan yang dimaksud dari ayat-ayat di atas adalah iman dan jihad di jalan Allah swt. Akan tetapi Allah melarang orang-orang yang melakukan perdagangan dengan jalan yang sesat (batil), yaitu dengan cara mencari keuntungan yang justru dengan keuntungan yang diperoleh dapat merugikan orang lain. Al-Qurṭubi dan juga Quraish Shihab sependapat bahwa perdagangan di sini lebih kepada menyeru manusia agar

³⁶Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Kecerahan Alquran)*, h. 62-63

mengikuti jalan Allah, maksudnya adalah pengertian dari *tijārah* itu sendiri bukan hanya berdagang biasa saja, akan tetapi pengertian *tijārah* di sini juga mencakup jihad di jalan Allah, yaitu memberikan sebagian harta yang kita peroleh kepada orang-orang yang tidak mampu, serta juga berinfak di jalan Allah.

Allah juga telah memberikan petunjuk apa itu perdagangan yang sesuai dengan yang Allah mau, pada penafsiran surat as-Şaf mereka berdua berpendapat bahwa perdagangan yang diinginkan oleh Allah adalah iman dan jihad di jalan Allah. Dari pendapat-pendapat kedua tokoh tersebut penulis berkesimpulan adanya persamaan pendapat antara kedua tokoh (al-Qurṭubi dan Quraish Shihab).

Perbedaan Penafsiran al-Qurṭubi dan M. Quraish Shihab

Setelah diketahui perihal persamaan antara al-Qurṭubi dan Quraish Shihab, penulis akan melanjutkan pada pembahasan selanjutnya yaitu pada perihal perbedaan. Tentu saja dari setiap tokoh Islam maupun selain Islam yang memiliki sebuah karya monumental dan menjadi pegangan bagi umat (khususnya masyarakat Indonesia) pasti terdapat di dalamnya sebuah perbedaan yang signifikan maupun tidak. Penulis pada pembahasan ini akan memberikan penjelasan tentang perbedaan antara kedua belah tokoh (al-Qurṭubi dan Quraish Shihab) sebagaimana berikut:

Pertama, terdapat perbedaan mengenai penafsiran tentang *tijārah* pada surat al-Nisā' ayat 29 al-Qurṭubi dalam penafsirannya lebih menekankan kepada jual beli tersebut dalam aspek jual beli yang komersial, walaupun Quraish Shihab juga mengatakan hal yang sama pada penafsirannya tetapi pada surat al-Nūr ayat 37, pada ayat tersebut Quraish Shihab menyatakan bahwa perdagangan yang dimaksud oleh ayat tersebut juga dalam aspek komersial.

Di depan telah dijelaskan tentang pandangan atau penafsiran al-Qurṭubi dan M. Quraish Shihab terkait *tijārah* (perdagangan). Antara kedua tokoh yang meskipun corak pemikirannya berbeda ini yakni antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer yang moderat, namun persinggungan penafsiran mereka memberikan kesempatan untuk mencari titik-titik persamaan antara keduanya sekaligus mencari nuansa perbedaan yang ada, untuk kemudian dianalisis agar dapat dilihat kelebihan dan keterbatasan masing-masing.

Adapun terkait penafsiran mengenai *tijārah* pada intinya kedua penafsiran yang mereka tafsirkan pada ayat di atas adalah bagaimana cara untuk melakukan perdagangan yang sesuai dengan kehendak Allah, pada hal ini, pada penafsiran ayat-ayat di atas sama-sama menekankan bahwa ayat-ayat di atas lebih menekankan perdagangan pada aspek beriman dan berjihad di jalan Allah, bukan memaknai perdagangan pada aspek komersial, ayat-ayat di atas walaupun menggunakan kata perdagangan sebagaimana yang sama-sama diketahui yaitu jual beli yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi maksudnya yaitu lebih kepada pemaknaan jual beli untuk mencapai keuntungan akhirat. Ayat di atas menekankan juga keharusan mengindahkan peraturan-peraturan yang ditetapkan, dan tidak melakukan apa yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan *al-batil* yakni pelanggaran terhadap ketentuan

agama atau persyaratan yang disepakati.³⁷ Walaupun pada surat tertentu ada perbedaan penafsiran antara keduanya.

Terkait penafsiran kedua tokoh tafsir ini mengenai surat al-Nisā' ayat 37 ini terdapat perbedaan bahwa dalam penafsiran al-Qurṭubi ayat ini lebih menjelaskan pengertian ke dalam aspek komersial yaitu sebagaimana mana yang terjadi antara jual dan beli sehingga mendapatkan keuntungan dari pekerjaan tersebut. Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat ini lebih menekankan ke dalam aspek sikap hidup atau hubungan antara manusia dengan Tuhannya, kemudian ayat ini juga menjelaskan tentang orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk yakni menanggalkan fitrah keberagaman dan menggantikannya dengan kekufuran. Maka berarti tidaklah beruntung perdagangan mereka dan sejak dahulu sebelum kerugian itu tidaklah mereka termasuk kelompok orang-orang yang mendapat petunjuk dalam perdagangan mereka, atau petunjuk keagamaan. Hal ini karena mereka tidak menyiapkan diri untuk menerima dan memanfaatkan petunjuk itu, atau sejak semula mereka bukanlah orang-orang yang mengetahui seluk beluk perdagangan sehingga akhirnya mereka tidak memperoleh keuntungan. Dalam hal ini Quraish Shihab juga menegaskan bahwa perdagangan di sini lebih kepada bagaimana jalan menuju kepada Allah, yaitu dengan cara beriman dan berjihad kepada Allah swt karena dengan keduanya kita akan mendapatkan keuntungan yang tidak bisa dihitung lagi.

Oleh karenanya, barangsiapa yang mampu bertahan pada prinsip ini, disertai dengan iman yang kuat, jiwanya penuh taqwa kepada Allah dan lidahnya komat-kamit berzikrullah, maka layak dia akan bersama orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, shiddiqin dan syuhada'.³⁸

Penutup

Dari beberapa persoalan yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan di antaranya adalah sebagai berikut:

Tijārah(perdagangan)menurutal-Qurṭubiterhadap penaf-siran surat al-Ṣaf ayat 10-11, surat al-Baqarah ayat 16, surat al-Nūr ayat 37, surat al-Taubah ayat 24, surat Fāṭir ayat 29-30, dan surat al-Jumu'ah ayat 11 menjelaskan bahwa ayat-ayat alquran tersebut berkaitan tentang *tijārah* dalam aspek perdagangan yang berkaitan erat antar Tuhan dan hambanya (sikap hidup), karena menurut al-Qurṭubi perdagangan haruslah di landaskan dengan etika yang sesuai dengan agama Islam dan juga sesuai dengan jalan yang di ridhai oleh Allah swt, perdagangan yang hanya ingin mendapatkan keuntungan di dunia saja, akan membawa manusia ke jalan kesesatan, apalagi mereka yang memperjual belikan petunjuk dengan kesesatan. Al-Qurṭubi secara tegas mengatakan bahwa pada ayat ini digunakan dengan kalimat *syirā'* yang bermakna luas, karena *syirā'* dan *tijārah* kembali kepada pergantian yakni pergantian antara dua barang, yang mana orang-orang Arab menggunakannya pada setiap pergantian sesuatu

³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran)*, h. 230.

³⁸ Al-Mubarkafūri, *Tuḥfah al-Ahwazi Syrah Jāmi' at-Tirmizi, Kitab al-Buyu'* (Beirut : Dār al-Fikr, 1995), h. 321.

dengan sesuatu lainnya. Asal dari kesesatan adalah yang disebut juga dengan lupa, lupa untuk mendapatkan petunjuk dan lupa bahwa yang diperjual belikan itu adalah petunjuk dan kesesatan, yang jika kita amati maksud dan makna luas dari *tijārah* pada ayat di atas ialah jihad di jalan Allah, jihad dan beriman kepada Allah merupakan jawaban atas pertanyaan yang Allah berikan pada ayat 10 surat al-Şaf yaitu perdagangan dengan iman dan jihad begitu juga dengan ayat lainnya yang sejalan dengan ayat 10 surat al-Şaf terkecuali pada surat al-Nisā' ayat 29. Sesungguhnya orang-orang yang diberi ampunan dan petunjuk itu adalah orang-orang yang memang benar-benar beriman kepada Allah dan berjihad di jalan Allah dengan cara menafkahkan sebagian hartanya kepada orang-orang yang memang membutuhkan. Menurut Quraish, dapat dipahami juga bahwa perdagangan dalam penafsiran ayat-ayat di atas lebih kepada perdagangan yang dilakukan di jalan Allah yaitu dengan iman dan jihad.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aṣḥānī, Ar-Rāghib, *Muʿjam Mufradāt Alfāz Al-Quran*. Mesir: Dār al-Kitāb al-ʿArabi. t.t.
- Ali as-Says, Muhammad. *Tafsir Ayat Aḥkām*. Kairo : Maktabah Ṣafa.2001.
- Al-Jaṣṣās. *Aḥkām Alquran*. ed. 'Abd as-Salam Syahin. t.t, al-'Ilmiyyat. 1994.
- Al-Mubarkafūri. *Tuḥfah al-Ahwazi Syrah Jāmi' at-Tirmizi*.Beirūt: Dār al-Fikr. 1995.
- Al-Qurṭubi.*Al-Jāmi' li Aḥkām Al- Quran*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Arabiyyah. 1967.
- Al-Qarḍawi, Yusuf. *Dawr al-Qiyām wa al-Akhlāq Fī al-Iqtisāl al-Islami*. Qāhirah : Maktabah Wahbah. 1995.
- A. Masadi, Ghufron. *Fiqh Muamalah Kontekstual*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002..
- As-Syawkani, Muhammad. *Nayl al-Awtār Syarh al-Muntaqa al-Akhhbār*. Beirūt: Dār al-Ihyā' al-Turāṭ al-ʿArabi. 1999.
- Kaṣīr, Ibn. *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*. t.t.p : Dār Hajar. 1997.
- Luis Ma'lūf, Abū. *Al-Munjid fī Lughah wal-A'lām*. Beirūt: Dārul Masyriq. 1992.
- Manzūr, Ibnu. *Lisān al-ʿArab*. Mesir: Dār al-Miṣriyyah. t.t.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*. Yogyakarta : Al-Munawwir. 1984.
- Naṣir as-Sa'di, Abdurrahmān bin. *Taisīr al-Karīm ar-Rahmān Fī Tafsir Kalām al-Mannān*. Kairo : Dārul Hadis. t.t.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisār Muṣṭalah al-Hadis*. Bandung : PT al-Ma'arif 1991.
- Rahman, Fazlur. *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*.terj. Taufiq Adnan Amal. Bandung : Mizan. 1992.
- Sadli, Ridwan. *Perut Buncit:Gambaran Keserakahan Manusia dalam Mengisi Perutnya*. Jombang: Lintas Media. t.t.
- Shihab, M Quraish. *Membumikan Al-Quran (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*. Bandung: Mizan. 1996.
- , *Wawasan Alquran; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Permasalahan Umat*. Bandung : Mizan. 2000.
- , *Mukjizat Alquran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung : Mizan. 1997.
- , *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung : Mizan. 2000.
- , *Menabur Pesan Ilahi : Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta : Lentera Hati. 2006.
- , *Lentera Alquran : Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung ;Mizan. 2008.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1993.